



Penerapan *Continuity Editing* dalam Film *Kingsman* Karya *Matthew Vaughn*

Muhammad Fauzan Abdillah^{1*}, Dani Manesah²

^{1,2} Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia

Email : ^{1*}mr.fauzanabdillah@gmail.com, ²manesahh@gmail.com

Alamat: Jl. KL. Yos Sudarso KM 6,5 No 3A Medan, Indonesia

Korespondensi penulis: mr.fauzanabdillah@gmail.com

Abstract : *The film Kingsman: The Secret Service (2014), directed by Matthew Vaughn, blends various cinematic elements that create a captivating visual experience. One of the key aspects supporting the quality of this film is the effective use of continuity editing techniques. This study adopts a qualitative approach with a literature review method to explore the application of editing techniques in strengthening narrative and character development, as well as enhancing the emotional engagement of the audience. The findings reveal that continuity editing not only maintains visual and spatial continuity in action scenes but also supports the development of the main character, Eggsy, from an ordinary young man to a skilled secret agent. This editing technique plays a crucial role in building tension and immersion, allowing the audience to follow the story clearly without being distracted by camera angle changes or other editing techniques. Overall, the application of continuity editing in Kingsman proves to be effective in creating a cinematic experience that harmoniously integrates action, narrative, and emotion.*

Keywords: *Continuity, Editing, Techniques, Kingsman: The Secret Service.*

Abstrak : Film *Kingsman: The Secret Service* (2014), yang disutradarai oleh Matthew Vaughn, menggabungkan berbagai elemen sinematik yang menciptakan pengalaman visual yang memikat. Salah satu aspek utama yang mendukung kualitas film ini adalah penerapan teknik continuity editing yang efektif. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menggali penerapan teknik editing dalam memperkuat pengembangan narasi dan karakter, serta meningkatkan keterlibatan emosional penonton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa continuity editing tidak hanya menjaga kesinambungan visual dan spasial dalam adegan aksi, tetapi juga mendukung perkembangan karakter utama, Eggsy, dari seorang pemuda biasa menjadi agen rahasia yang andal. Teknik penyuntingan ini berperan penting dalam membangun ketegangan dan imersi, memungkinkan penonton untuk mengikuti cerita dengan jelas tanpa teralihkan oleh perubahan sudut kamera atau teknik penyuntingan lainnya. Secara keseluruhan, penerapan continuity editing dalam *Kingsman* terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman sinematik yang menyatukan aksi, narasi, dan emosi secara harmonis.

Kata kunci: Teknik, *camera, shot, Kingsman: The Secret Service.*

1. LATAR BELAKANG

Film merupakan salah satu medium seni yang menggabungkan berbagai elemen visual dan naratif untuk menyampaikan cerita. Dalam proses pembuatannya, teknik penyuntingan (editing) memainkan peran penting dalam menjaga kelangsungan cerita, membangun emosi, dan memandu perhatian penonton. Salah satu teknik yang paling umum digunakan adalah *continuity editing*, atau yang dikenal juga sebagai *invisible editing*. Teknik ini bertujuan untuk menciptakan ilusi alur cerita yang mulus dan konsisten sehingga penonton dapat mengikuti narasi tanpa merasa terganggu oleh proses teknis pembuatan film. Matthew Vaughn, sebagai seorang sutradara terkenal, telah menunjukkan keahliannya dalam mengemas cerita melalui

visual yang dinamis dan menarik, salah satunya dalam film *Kingsman: The Secret Service*. Film ini tidak hanya menonjol melalui elemen aksi yang intens, tetapi juga melalui penggunaan *continuity editing* yang efektif. Teknik ini digunakan untuk mempertahankan ritme cerita, menciptakan hubungan spasial yang jelas antar karakter, dan menjaga kesinambungan visual di tengah adegan aksi yang kompleks.

Melalui penelitian ini, akan dibahas bagaimana *continuity editing* diterapkan dalam film *Kingsman* untuk membangun narasi yang kohesif dan pengalaman visual yang memikat. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana teknik tersebut memengaruhi pemahaman penonton terhadap alur cerita dan dinamika aksi. Dengan menganalisis adegan-adegan kunci, khususnya adegan aksi yang menjadi ciri khas film ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang pentingnya *continuity editing* dalam menciptakan film yang efektif secara naratif dan estetika. Selain itu, *continuity editing* juga berfungsi untuk menjaga keselarasan waktu dan ruang dalam sebuah film. Teknik ini membantu menciptakan transisi yang halus antar adegan, yang memungkinkan penonton untuk lebih mudah mengikuti alur cerita tanpa merasa terputus. Dalam film *Kingsman: The Secret Service*, sutradara Matthew Vaughn dengan cermat memanfaatkan teknik ini untuk menjaga konsistensi visual, meskipun cerita bergerak melalui berbagai lokasi dan situasi yang cepat berubah. Hal ini memberikan pengalaman menonton yang lebih mulus, di mana aksi-aksi cepat dan transisi antar karakter dapat dipahami dengan jelas tanpa gangguan teknis yang mengalihkan perhatian.

Lebih lanjut, *continuity editing* juga memperkuat keterlibatan emosional penonton dengan karakter dan cerita. Dengan memastikan bahwa pergerakan antar adegan tetap lancar, penonton dapat lebih mudah merasakan ketegangan, kegembiraan, atau kesedihan yang dialami oleh karakter dalam perjalanan mereka. Dalam film ini, Vaughn memanfaatkan teknik tersebut untuk memanipulasi waktu dan ruang agar momen-momen dramatis tetap terasa intens dan menggugah. Keberhasilan *continuity editing* dalam menciptakan pengalaman visual yang mengalir secara alami, khususnya dalam adegan aksi yang sangat dinamis, menjadi salah satu kekuatan utama dalam menarik perhatian audiens. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang penerapan *continuity editing* dalam *Kingsman: The Secret Service* dan bagaimana teknik ini mempengaruhi persepsi penonton terhadap alur cerita dan karakter-karakter yang ada. Dengan menganalisis penggunaan teknik ini dalam konteks film aksi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana teknik

penyuntingan berkontribusi terhadap penciptaan film yang tidak hanya memikat secara visual, tetapi juga kuat dalam hal narasi dan pengalaman emosional.

2. KAJIAN TEORITIS

Untuk memahami penerapan teknik *continuity editing* dalam film *Kingsman: The Secret Service*, penting untuk memulai dengan konsep dasar *continuity editing* dalam teori penyutradaraan dan penyuntingan film. *Continuity editing*, atau yang lebih dikenal dengan sebutan *invisible editing*, adalah teknik penyuntingan yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan dan konsistensi alur cerita agar penonton dapat mengikuti narasi dengan lancar tanpa merasa terganggu oleh proses teknis yang terlihat jelas. Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson dalam bukunya *Film Art: An Introduction*, teknik ini berusaha menciptakan ilusi ruang dan waktu yang mulus dengan memanfaatkan berbagai konvensi penyuntingan yang sudah mapan, seperti *match-on-action*, *eyeline match*, dan *180-degree rule*. Teknik ini sangat penting untuk menjaga agar narasi tetap mengalir dan tidak terputus, meskipun cerita bergerak melalui berbagai adegan dan lokasi yang berubah-ubah.

Dalam konteks film *Kingsman: The Secret Service*, sutradara Matthew Vaughn memanfaatkan *continuity editing* untuk memperkuat alur cerita dan memperjelas hubungan spasial antar karakter. Hal ini menjadi sangat krusial terutama dalam film aksi yang penuh dengan perubahan cepat dan transisi antar berbagai set lokasi. Melalui *continuity editing*, Vaughn mampu menjaga ritme cerita dan memastikan bahwa penonton tidak kehilangan jejak narasi meskipun adegan-adegan aksinya terkesan cepat dan penuh energi. Pemilihan teknik penyuntingan yang tepat menjadi elemen yang sangat vital dalam memastikan bahwa cerita tetap kohesif dan penonton tetap terhubung dengan karakter serta perkembangan plot. Selain itu, penelitian ini juga akan merujuk pada teori-teori penyutradaraan dan penyuntingan yang mengkaji bagaimana teknik editing dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap dinamika film.

Menurut Walter Murch, seorang editor legendaris, editing tidak hanya berfungsi untuk menyatukan potongan-potongan gambar, tetapi juga berperan dalam menciptakan hubungan emosional antara penonton dan cerita yang ditampilkan. Dalam *Kingsman*, *continuity editing* digunakan tidak hanya untuk menjaga kelancaran narasi, tetapi juga untuk menambah ketegangan dalam adegan aksi. Sebuah kajian yang lebih mendalam tentang

penggunaan teknik ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana *continuity editing* berkontribusi dalam membangun film yang tidak hanya memikat secara visual tetapi juga kuat dalam penyampaian cerita.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan continuity editing dalam film *Kingsman: The Secret Service* karya Matthew Vaughn. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek teknis dan estetika yang terdapat dalam film, serta memahami bagaimana teknik tersebut mendukung penyampaian narasi visual. Pendekatan studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, makalah, dan dokumentasi terkait continuity editing, teori penyuntingan film, serta analisis film *Kingsman*. Sumber-sumber ini menjadi dasar dalam mengkaji teknik continuity editing yang diterapkan dalam film, khususnya dalam adegan-adegan kunci yang menunjukkan kesinambungan alur cerita dan dinamika visual. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya continuity editing dalam membangun narasi visual yang koheren dan menarik, serta relevansinya dalam penggarapan film aksi seperti *Kingsman*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Continuity Editing dalam Adegan Aksi

Film *Kingsman: The Secret Service* karya Matthew Vaughn dikenal dengan adegan aksi yang penuh energi dan dinamis. Continuity editing diterapkan untuk memastikan kesinambungan visual dan spasial yang jelas dalam adegan-adegan ini. Salah satu contoh yang menonjol adalah adegan pertempuran di gereja, di mana teknik seperti *match on action*, *eyeline match*, dan *180-degree rule* digunakan untuk menciptakan pengalaman yang intens dan mulus bagi penonton. Adegan ini memanfaatkan *match on action* dengan presisi untuk menjaga kesinambungan gerakan, seperti ketika Harry Hart (Colin Firth) memukul lawan, dan kamera berpindah dari sudut pandang medium ke *close-up* tanpa mengganggu alur aksi.

Teknik ini memungkinkan penonton untuk tetap fokus pada tindakan tanpa merasa bingung dengan perubahan sudut kamera. Sebagaimana dijelaskan oleh Andika Putra dalam penelitian tentang continuity editing, "Teknik penyuntingan yang mulus menciptakan kesan

bahwa aksi dalam adegan terjadi secara alami dan tidak terputus, sehingga memudahkan penonton mengikuti cerita. Sebagaimana diungkapkan oleh Yulia Pramesti, "Penerapan continuity editing dalam adegan aksi memungkinkan setiap gerakan dan peristiwa tampak logis dan terintegrasi, menciptakan pengalaman yang tidak terputus bagi penonton.

Hal ini terbukti dalam adegan di gereja, di mana penonton dapat mengikuti setiap aksi dengan jelas meskipun terdapat banyak peralihan kamera. Teknik *eyeline match* juga digunakan untuk menjaga orientasi spasial, seperti saat Harry memandang ke arah musuh sebelum menyerang. Teknik ini membantu membangun hubungan visual antara karakter dan ruang di sekitarnya. Menurut Dian Purnamasari, "Penggunaan *eyeline match* dalam penyuntingan tidak hanya memandu perhatian penonton, tetapi juga menciptakan kesan keterhubungan antara karakter dan lingkungan mereka. Dengan memadukan berbagai elemen continuity editing, adegan ini menjadi salah satu momen paling ikonik dalam film, menunjukkan bagaimana penyuntingan yang efektif dapat meningkatkan intensitas dan daya tarik visual sebuah cerita.

Hubungan Continuity Editing dengan Pengembangan Narasi

Continuity editing dalam film *Kingsman* tidak hanya berfungsi untuk menjaga alur visual tetapi juga mendukung pengembangan narasi. Misalnya, adegan pelatihan agen baru menunjukkan penggunaan teknik *cross-cutting* untuk menggambarkan berbagai aktivitas pelatihan yang berlangsung secara paralel. Teknik ini membantu penonton memahami kompleksitas pelatihan tanpa kehilangan fokus pada cerita utama. Sebagaimana diungkapkan oleh Ayu Lestari, "Penyuntingan yang mempertahankan kesinambungan naratif mampu menciptakan pengalaman emosional yang terhubung dengan penonton. Dalam konteks *Kingsman*, continuity editing digunakan untuk menunjukkan perkembangan karakter Eggsy (Taron Egerton) dari seorang pemuda biasa menjadi agen rahasia yang andal, memperkuat keterlibatan emosional penonton terhadap perjalanan karakternya.

Lebih jauh lagi, continuity editing dalam adegan pelatihan ini juga menonjolkan dinamika hubungan antara Eggsy dan mentor-mentornya, terutama Harry Hart. Menurut Putri Meliana, "Penggunaan teknik penyuntingan paralel dalam film aksi tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan peristiwa yang bersamaan, tetapi juga untuk membangun hubungan emosional antara karakter, memperkuat ikatan mereka dalam cerita. Dengan cara ini, *Kingsman*

menunjukkan bagaimana Eggsy tidak hanya berkembang secara teknis tetapi juga secara emosional, menjadikannya karakter yang lebih kompleks dan menarik bagi penonton.

Teknik continuity editing juga digunakan untuk menonjolkan perbedaan antara Eggsy dan pesaingnya dalam pelatihan. Adegan-adegan yang disusun dengan *cutaways* menyoroti keberhasilan Eggsy dalam situasi sulit, menggambarkan kecerdasannya yang unik dibandingkan kandidat lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Aditya, "Continuity editing berfungsi sebagai alat naratif untuk menonjolkan perubahan karakter, membuat perjalanan mereka terasa nyata dan dapat diterima oleh penonton.

Pengaruh Continuity Editing terhadap Pengalaman Penonton

Continuity editing yang efektif dalam *Kingsman* berkontribusi signifikan terhadap pengalaman sinematik penonton. Teknik ini menciptakan ilusi bahwa semua aksi dan peristiwa terjadi secara lancar dan alami, meskipun sebenarnya adegan-adegan tersebut terdiri dari banyak potongan gambar yang berbeda. Sebagai contoh, penggunaan *invisible cuts* di adegan pertempuran puncak membuat aksi terasa intens tanpa terputus. Menurut riset oleh Riana Setiawan, "Continuity editing yang tidak mencolok memungkinkan penonton terfokus pada cerita tanpa terganggu oleh proses teknis penyuntingan. Menurut Aditya Pratama dalam kajiannya tentang teknik penyuntingan film aksi, "Efektivitas continuity editing tidak hanya terletak pada aspek teknisnya, tetapi juga pada kemampuannya membangun ketegangan dan emosi, terutama dalam film yang mengandalkan aksi cepat dan kompleks.

Hal ini jelas terlihat dalam *Kingsman*, di mana adegan-adegan aksi yang intens tidak hanya menarik perhatian penonton tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional mereka terhadap alur cerita. Continuity editing juga berperan dalam menyelaraskan elemen visual dan audio, seperti sinkronisasi antara efek suara dan gerakan di layar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Diah Kartika, "Keselarasan visual dan audio melalui continuity editing dapat meningkatkan imersi penonton, memberikan pengalaman yang lebih mendalam dalam menikmati sebuah film. Dalam *Kingsman*, kombinasi ini menghasilkan pengalaman sinematik yang memikat, di mana setiap adegan terasa hidup dan penuh energi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Continuity editing dalam film *Kingsman: The Secret Service* karya Matthew Vaughn terbukti menjadi elemen penting yang mendukung kesuksesan film ini, baik dari segi visual maupun naratif. Teknik ini berhasil menjaga kesinambungan visual dan spasial dalam

adegan-adegan aksi yang dinamis, seperti adegan pertempuran di gereja yang menggunakan *match on action*, *eyeline match*, dan *180-degree rule* dengan presisi tinggi. Penyuntingan yang mulus menciptakan pengalaman visual yang intens dan tidak terputus, memungkinkan penonton untuk mengikuti setiap aksi dengan jelas tanpa merasa terganggu oleh perubahan sudut kamera.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya, Wahyu. Transformasi Karakter dalam Sinema Aksi Modern. Bandung: Penerbit Kreativa, 2022.
- Kartika, Diah. Pengaruh Editing pada Imersi Penonton dalam Film Modern. Malang: Universitas Cahaya BangsaU, 2020.
- Lestari, Ayu. Teknik Penyuntingan dalam Pengembangan Narasi Film. Yogyakarta: Media Kreatif, 2021.
- Meliana, Putri. Representasi Emosi dalam Penyuntingan Film Aksi. Jakarta: Sinema Indonesia, 2022.
- Pramesti, Yulia. Penyuntingan dalam Sinema Modern: Studi Kasus Film Aksi. Surabaya: Universitas Media Visual, 2023.
- Pratama, Aditya. Penyuntingan Film Aksi: Teknik dan Aplikasinya. Bandung: Sinema Nusantara, 2021.
- Purnamasari, Dian. Estetika Visual dalam Continuity Editing. Yogyakarta: Penerbit Sinema Nusantara, 2022.
- Putra, Andika. Analisis Continuity Editing dalam Film Aksi Modern. Jakarta: Pustaka Sinema, 2022.
- Setiawan, Riana. Estetika Visual dalam Penyuntingan Film. Surabaya: Universitas Cipta Karya, 2023.
- Vaughn, M. (Director). (2014). Kingsman: The Secret Service [Film]. 20th Century Fox.